



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam segi budaya, keberadaan komunikasi sangatlah penting untuk memahami dan menurunkan aspek-aspek budaya antar generasi, khususnya komunikasi antarbudaya. Di dalam dunia komunikasi, terdapat juga salah satu fungsi komunikasi menurut Gorden (Mulyana, 2008, h.6), yaitu komunikasi sosial. Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik seperti dua sisi uang logam. Budaya merupakan salah satu bagian dari perilaku komunikasi dan komunikasi sendiri memelihara dan menurunkan budaya tersebut. Selain itu, budaya sendiri berperan penting dalam pembentukan suatu kepercayaan yang ada di Indonesia sekarang ini.

Menurut KBBI, kepercayaan sendiri merupakan paham yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, tetapi tidak termasuk atau tidak berdasarkan ajaran salah satu dari kelima agama yang resmi di Indonesia.

Salah satu pulau di Indonesia yang kental dengan akulturasi budaya dan kepercayaannya adalah Pulau Jawa. Pada mulanya, masyarakat Pulau Jawa masih menggunakan adat istiadat pribumi sampai masuknya penyebaran agama oleh bangsa-bangsa dari luar yang melakukan perdagangan. Dari situ terjadilah akulturasi, percampuran dua kebudayaan tanpa melarutkan kebudayaan asli.

Masyarakat dan kebudayaannya merupakan dwi tunggal yang sulit untuk dipisahkan, yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang terpadu dengan

kepercayaan dan nilai yang menentukan situasi dan kondisi perilaku anggota masyarakat (Ghazali, 2011, h. 34).

Pada awal sejarah Indonesia, masyarakat yang belum mengenal agama memiliki kepercayaan tertentu yang sering disebut animisme dan dinamisme. Dalam kepercayaan tersebut, dipercayai ada kekuatan gaib yang dipandang sebagai dewa atau tuhan yang dapat menolong atau mencelakakan masyarakat. Dari situlah muncullah kegiatan atau tradisi untuk memberikan sesaji agar yang dipercayai tadi selalu memberikan rejeki dan kemudahan bagi mereka.

Hal tersebut bisa dilihat pada masyarakat kota Cilacap, Jawa Tengah yang setiap tahunnya mengadakan upacara, yang sering disebut dengan Sedekah Laut. Awalnya Sedekah Laut merupakan tradisi kepercayaan dari masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan mayoritas bekerja sebagai nelayan. Tradisi sedekah laut masih sangat kental di wilayah Jawa, khususnya daerah pantai selatan pulau Jawa.

Sedekah laut merupakan upacara pada penguasa laut selatan, masyarakat setempat menyebutnya Nyai Roro Kidul atau Ratu Pantai Selatan. Dalam tradisi ini, masyarakat memberikan berbagai macam sesaji sebagai bentuk rasa syukur mereka atas rejeki laut dan keselamatan yang diberikan pada saat melaut. Selain itu, masyarakat juga memohon keselamatan dan izin melaut sepanjang tahun, serta kesejahteraan laut yang menjadi tempat mencari rejeki.

Pada mulanya tradisi Sedekah Laut ini hanya dilakukan oleh para nelayan dan keluarganya, tetapi seiring perkembangan waktu masyarakat Cilacap sendiri turut meramaikan jalannya penyerahan sesaji ini. Masyarakat Cilacap

sudah memandang Sedekah Laut sebagai warisan budaya khas daerahnya yang berbatasan langsung dengan Pantai Selatan sehingga budaya tersebut sudah melekat pada mereka.

Di Cilacap, Sedekah Laut secara rutin diadakan setahun sekali pada bulan Sura, yaitu nama salah satu bulan pada tanggalan Jawa, dan pada hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon. Bulan Sura bagi sebagian masyarakat Jawa merupakan bulan keramat. Pada bulan ini, banyak masyarakat Jawa yang tidak berani untuk melakukan kegiatan nikahan atau hajatan karena takut membuat Nyai Roro Kidul marah dan mendatangkan celaka bagi hidup mereka.

Di lihat dari penjelasan di atas, pada dasarnya setiap kegiatan manusia melibatkan simbol, baik itu aktivitas sehari-hari atau kegiatan keagamaan. Ghazali (2011, h. 63) berkata bahwa dalam lingkungan manusia religius, fakta-fakta religius itu sendiri menurut kodratnya bersifat simbolis. Pada suatu upacara, simbol-simbol dipakai sebagai alat komunikasi untuk menginterpretasikan pesan-pesan ajaran agama maupun kebudayaan. Simbol-simbol inilah yang dikomunikasikan di antara masyarakat kebudayaan.

Peneliti ingin mengkaji tentang makna apa yang terkandung pada upacara Sedekah Laut bagi masyarakat Cilacap yang secara turun temurun melakukan tradisi ini setiap tahunnya. Hal ini menarik untuk dilihat lebih lanjut bagaimana masyarakat Cilacap Selatan memandang upacara Sedekah Laut ini yang sudah melekat sebagai budaya masyarakat setempat.

Masyarakat Cilacap sendiri sebenarnya sudah sangat familiar dengan adanya budaya Sedekah Laut, tetapi banyak dari mereka tidak tahu makna atau

arti sebenarnya dari prosesi demi prosesi. Mereka hanya mengikuti upacara ini sebagai bagian dari tradisi tahunan di kota Cilacap tanpa mengetahui makna-makna yang terkandung di dalam prosesi Sedekah Laut ini. Hal ini disebabkan terdapatnya pendangkalan-pendangkalan nilai kebudayaan di masyarakat dan terjadi karena masyarakat tidak lagi menghayati makna-makna simbolis. Karena ketidaktahuan pada makna-makna simbolis dari ritual-ritual sakral kebudayaan inilah, maka penelitian ini berusaha untuk menemukan kembali makna-makna simbolis tersebut.

Selain untuk mengerti makna dari Sedekah Laut itu sendiri, peneliti juga ingin membuat masyarakat Indonesia lebih memiliki dan mencintai budayanya sendiri sehingga tidak tergerus oleh zaman. Menurut Safril Mubah (2011, h. 302) dalam jurnalnya, budaya lokal sekarang ini menghadapi ancaman serius pada era globalisasi. Dalam era ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah ditransfer oleh budaya negara maju, seperti Amerika (budaya pop) ke negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Masalahnya, budaya ini tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar orang Indonesia sehingga bangsa ini bisa memiliki krisis identitas. Karena nilai-nilai dan identitas merupakan elemen dasar dari budaya, budaya lokal harus memiliki kemampuan untuk mengadopsi dan menyaring beberapa perubahan yang dibawa oleh proses globalisasi. Oleh karena itu, bangsa Indonesia perlu merumuskan strategi untuk memecahkan masalah ini demi menyelamatkan budaya lokal dari kepunahan. Berdasarkan tantangan yang budaya lokal hadapi, strategi yang sedang berjalan ini adalah mengembangkan identitas bangsa, memahami identitas budaya,

mengatur tindakan untuk melindungi budaya lokal, dan menggunakan teknologi informasi seperti internet untuk memperkenalkan budaya lokal di seluruh dunia.

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik yang dicetuskan pertama kali oleh George Herbert Mead, bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Oleh karena itu, orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa (West & Turner, 2008, h. 96).

Selain itu, penelitian terhadap Sedekah Laut ini menggunakan metode etnografi komunikasi yang akan mengkaji secara mendalam tentang situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi pada upacara Sedekah Laut yang dilakukan oleh masyarakat Cilacap Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana situasi komunikasi yang terjadi dalam upacara Sedekah Laut yang dilakukan oleh masyarakat Cilacap Selatan?

1.2.2 Bagaimana peristiwa komunikasi yang terjadi pada saat upacara Sedekah Laut oleh masyarakat Cilacap Selatan?

1.2.3 Bagaimana tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan pada prosesi upacara Sedekah Laut oleh masyarakat Cilacap Selatan?

1.2.4 Bagaimana nilai-nilai masyarakat Cilacap yang tercermin melalui simbol-simbol yang terdapat pada ritual Sedekah Laut?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Mengetahui situasi komunikasi yang terjadi dalam upacara Sedekah Laut oleh masyarakat Cilacap Selatan.

1.3.2 Mengetahui peristiwa komunikasi yang terjadi pada saat upacara Sedekah Laut yang dilakukan oleh masyarakat Cilacap Selatan.

1.3.3 Mengetahui tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan pada prosesi upacara Sedekah Laut oleh masyarakat Cilacap Selatan.

1.3.4 Mengetahui nilai-nilai masyarakat Cilacap yang tercermin melalui simbol-simbol yang terdapat pada upacara Sedekah Laut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran dalam perkembangan ilmu pengetahuan komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan makna simbolik dalam suatu budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap agar pembaca dan masyarakat Cilacap terinspirasi untuk menjaga budaya-budaya lokal tempat mereka tinggal agar terus lestari secara turun temurun. Khususnya untuk masyarakat Cilacap agar dapat mengetahui dan memahami setiap makna yang ada dalam prosesi Sedekah Laut sehingga semakin cinta dan bangga untuk dapat terus menjaga tradisi ini.

Dengan penelitian ini, diharapkan juga dapat memperkaya kearifan lokal agar makna dan pengertian dari Sedekah Laut tidak salah terhadap masyarakat itu sendiri.

Selain itu, pembaca dan masyarakat dapat mengetahui dan bangga karena Indonesia memiliki budaya warisan leluhur yang masih kental dan dilaksanakan setiap tahunnya secara rutin sampai sekarang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, maka dalam melakukan penelitian, peneliti memberi batasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.5.1 Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Kabupaten Cilacap dengan batas penelitian Kecamatan Cilacap Selatan karena lokasi tersebut merupakan lokasi paling ujung di Cilacap yang berbatasan langsung dengan laut. Selain itu, pada saat acara Sedekah Laut semua masyarakat Cilacap berkumpul di daerah Cilacap Selatan untuk mengadakan acara tersebut hingga tuntas.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini, peneliti mengambil masyarakat Cilacap Selatan khususnya para nelayan yang tinggal di daerah sekitar Pantai Teluk Penyu dan orang-orang yang rutin mengikuti acara Sedekah Laut ini setiap tahunnya.